

# EVALUASI DIRI GURU UNTUK MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK DI SEKOLAH

*Faridah*

*FIP UNM*

## **Abstrak**

This article discusses teacher self-evaluation as a tool that can be used to support better teacher-students interactions in order to improve school academic culture. Teacher self-evaluation report is a process in which teachers make judgements about the adequacy and effectiveness of their own knowledge, performance, beliefs, or effects for the purpose of self-improvement (Airasian & Gullickson, 1997).

The main purpose of this article is to explore the potential of teacher self-evaluation report as part of the professional development in supporting teachers to be aware of their teaching approach to improve teacher-students interactions for better academic culture.

Kata kunci: evaluasi diri,

## **Pendahuluan**

Dalam proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, disadari atau tidak, terdapat budaya-budaya tertentu, yang merupakan nilai atau kepercayaan tentang apa sebenarnya yang perlu dilakukan di dalam kelas dan mengapa. Maehr dan Midgley (1996) mendefinisikan bahwa budaya adalah sebuah pemikiran, persepsi, atau kepercayaan, yang merupakan bagian dari kehidupan seseorang dan berhubungan dengan perilakunya. Keberadaan dari sebuah budaya yang terdapat di kelas dapat dilihat dari bagaimana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang mereka yakini.

Peran dari sebuah lingkungan belajar yang baik dapat dilihat di kelas atau ruang kuliah. Menurut Printich dan Schunk (2002), ruang kelas adalah tempat dimana guru dan siswa berinteraksi secara konstan satu dengan yang lainnya. Apa yang terjadi di kelas di bawah arahan guru dapat menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk memperbaiki budaya akademik di suatu sekolah.

Artikel ini akan mendiskusikan tentang evaluasi diri guru sebagai salah satu komponen yang dapat memberikan informasi tentang apa yang terjadi di dalam kelas ketika proses belajar mengajar terjadi. Evaluasi diri guru adalah sebuah proses dimana guru membuat penilaian sendiri tentang kompetensi dan keefektivan pengetahuannya, penampilannya, kepercayaannya, atau efek dari instruksi yang digunakan yang tujuannya adalah untuk perbaikan diri (Airasian & Gullickson, 1997). Seperti dituliskan sebelumnya bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dipengaruhi oleh apa yang guru dan siswa percaya tentang hubungan antara guru dan siswa, maka untuk melihat terbentuknya budaya akademik yang lebih positif berdasarkan evaluasi diri guru tentu bukan hal mudah untuk dilakukan. Bahkan jika sudah terdapat dukungan yang positif dari guru dan seluruh warga sekolah, akan tetap ditemukan hambatan-hambatan untuk menciptakan sebuah budaya akademik yang positif. Menciptakan sebuah budaya akademik sangat dipengaruhi oleh apa yang warga

sekolah percaya tentang sekolah (Maehr & Midgley, 1996). Warga sekolah yang dimaksud adalah pimpinan, staf, guru, dan siswa.

Fokus dari atikel ini adalah bagaimana evaluasi diri guru didesain dalam rangka memperbaiki interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Diharapkan, evaluasi diri guru ini dapat memberikan umpan balik bagi guru tentang pengetahuan dan keterampilan mereka terutama kesadaran akan pentingnya sebuah perubahan jika memang diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

### *“Classroom culture”*

Budaya akademik tidak dapat dipisahkan dengan budaya yang terjadi di ruang kelas (classroom culture), tempat dimana proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama sekolah terjadi. Jika keberadaan sebuah budaya sekolah dapat dilihat dari interaksi antara warga sekolah – pimpinannya, guru, staf dan siswa, maka budaya yang berada di ruang kelas dibentuk oleh nilai dan keyakinan bersama yang diyakini oleh guru dan siswa. Menurut Maehr dan Midgley (1996), nilai dan keyakinan ini dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku guru dan siswa. Bagaimana guru bersikap akan mempengaruhi perilaku siswa terhadap guru, begitu juga sebaliknya.

Siswa yang berada dalam satu kelas memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan latar belakang yang berbeda ini, mereka membawa bersama diri mereka, kepercayaan, nilai, pengharapan dan sikap yang berasal dari keluarga, masyarakat, tempat dimana mereka biasanya berada. Ada siswa yang datang dengan harapan yang positif bahwa dengan hadir di kelas mereka akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan dapat berdiskusi dengan guru dan teman-temannya. Tetapi mungkin ada juga siswa yang sudah yakin bahwa mereka tidak akan mungkin memperoleh nilai baik pada beberapa mata pelajaran tertentu karena kurangnya pengetahuan tentang mata pelajaran tersebut. Untuk siswa yang berasal dari pedesaan, mereka mungkin berpikir bahwa apapun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan pernah bisa lebih baik daripada siswa yang berasal dari kota. Hal-hal ini dapat membantu guru untuk melihat betapa kompleksnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di ruang kelas yang dapat memberikan pengaruh terhadap budaya yang terjadi di kelas tersebut. Karenanya, guru sebagai figur sentral di kelas, diharapkan tanggap terhadap persepsi, harapan dan pemahaman siswanya tentang sekolah. Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang berada di ruang kelas dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang budaya yang terdapat di ruang kelas dan diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik.

Menyadari bahwa tingkat keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana pembelajaran terjadi dan persepsi mereka tentang budaya di sekolah, guru sebagai penentu dalam proses belajar mengajar di kelas diharapkan untuk fokus pada keyakinan tentang tujuan, nilai, visi dan misi sekolah. Apa sebenarnya yang ingin dicapai oleh sekolah, mengapa seseorang memutuskan untuk bersekolah, dan interaksi sosial seperti apa yang diharapkan terjadi di kelas dan di sekolah. Ruang kelas yang berbeda dengan lingkungan yang berbeda akan berpengaruh terhadap cara siswa belajar.

Dari sudut pandang konstruktivisme, pengetahuan awal siswa, keyakinannya dan perilakunya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dialaminya. Guru diharapkan mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuannya dan memberikan peluang kepada mereka agar dapat menstimulasi terbentuknya pemahaman mendalam dari pengetahuan mereka. Peran guru adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Konteks sosial dan budaya yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Guru seharusnya memahaminya mental model yang digunakan siswa untuk menerima dan memahami budaya dan konteks sosial yang terdapat di sekitar mereka. Apa yang siswa pelajari dan peroleh dari keluarga, teman dan guru merupakan bagian dari sebuah pengaruh budaya. Dan di ruang kelas, guru harus menyediakan kondisi yang dapat membantu siswa untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi diri apakah dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas guru telah menyediakan kondisi yang membantu siswa untuk belajar atau tidak.

### **Evaluasi Diri Guru (*teacher self-evaluation*)**

Evaluasi diri merupakan sebuah proses evaluasi yang dilakukan guru dalam membuat penilaian tentang kekuatan dan kebutuhannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran yang akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa (Buchanan & Jackson, 1997). Tanggung jawab untuk melakukan umpan balik dan perbaikan terhadap kemampuannya berada di tangan guru itu sendiri. Gurulah yang membuat kriteria dan standar sendiri untuk menilai kompetensi dan kepercayaan yang dimilikinya, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun efektivitas pengajarannya (Airasian & Gullickson, 1997).

Menurut Airasian dan Gullickson (1997), sebagian besar evaluasi yang dilakukan di kelas fokus pada tingkat keberhasilan siswa. Evaluasi yang fokus pada apa yang dilakukan dan diyakini oleh guru sangat jarang dilakukan. Jika kita percaya bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan aktivitas di kelas, maka ini berarti bahwa guru juga perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah mereka menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak.

Evaluasi diri guru adalah evaluasi proses yang menyediakan informasi yang dapat membantu guru memperbaiki kinerjanya pada hal-hal yang sifatnya mendasar. Menurut Airasian & Gullickson (1997), dengan model evaluasi diri, guru dapat mengontrol dua aspek, yaitu aspek pengajaran yang akan dinilai, dan aspek metode penilaiannya.

Seperti dituliskan sebelumnya, sebagian besar evaluasi yang dilakukan di kelas fokus pada siswa, strategi pengajaran atau iklim yang terjadi di kelas. Sangat jarang ditemukan adanya evaluasi yang fokus pada guru. Bagaimana membantu guru mengevaluasi dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dalam mengajar, merupakan fungsi dari sebuah evaluasi diri. Jika siswa dievaluasi secara reguler berdasarkan tingkat keberhasilannya, maka guru juga harus dievaluasi untuk melihat bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengajar dapat meningkatkan kinerja belajar siswa. Guru diharapkan dapat menggunakan evaluasi diri sebagai dasar untuk

mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan melihat bagian mana dari metode pengajaran mereka yang perlu ditingkatkan. Kekuatan dan kelemahan ini dapat diketahui berdasarkan kriteria evaluasi yang mereka tentukan sendiri. Dan yang lebih penting lagi, hasil evaluasi diri ini harus ditindaklanjuti oleh guru baik itu melalui membaca, mengikuti pelatihan, melakukan penelitian tindakan kelas, dan sebagainya.

### **Evaluasi Diri Guru Untuk Memperbaiki Interaksi Guru dan Siswa di Ruang Kelas**

Guru adalah figur sentral di dalam kelas. Peran guru adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Bagaimana guru mengatur kelasnya akan berpengaruh terhadap budaya akademik di kelas tersebut. Bagaimana perilaku siswa di kelas biasanya berdasar juga pada apa persepsi mereka tentang guru mereka. Menurut Fullan (2001), sebuah iklim dimana siswa merasa dihargai, diperlakukan dengan adil, diberi peluang untuk berpartisipasi, rasa aman dan nyaman, harus ada untuk membangun sebuah interaksi yang positif antara guru dan siswa, dan antara sesama siswa.

Evaluasi diri guru adalah alat penilaian yang fokus pada guru sebagai figur sentral di dalam kelas. Dengan menggunakan evaluasi diri, diharapkan guru dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk memperbaiki praktek pengajaran yang dilakukan di kelas dalam rangka interaksi guru dan siswa yang lebih baik di ruang kelas. Adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa dipercaya sangat berpengaruh terhadap budaya akademik yang terjadi di ruang kelas yang merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kinerja belajar siswa.

Menurut Airasian & Gullickson (1997), untuk menghasilkan sebuah evaluasi diri yang baik, terdapat dua kriteria fundamental yang dapat digunakan, yaitu:

1. Isi dari evaluasi diri yang dibuat harus menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan membuat keputusan terhadap praktek yang dilakukan guru di dalam kelas.
2. Evaluasi diri harus membantu guru untuk peduli atas praktek yang telah dilakukan di kelas, termasuk apa yang mereka percaya tentang mengajar, pengetahuannya, aktivitasnya dan efek yang timbul dari praktek yang dilakukannya.

Dengan menggunakan kedua kriteria ini, diharapkan guru akan terus bersedia untuk melakukan evaluasi diri dan melakukan perubahan jika diperlukan.

### **Penutup**

Budaya akademik dibentuk oleh norma dan nilai bersama yang dimiliki oleh warga sekolah. Untuk memperbaiki budaya akademik di sebuah sekolah, seseorang tidak dapat mengabaikan apa yang sebenarnya terjadi di ruang kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, tempat dimana kegiatan inti sekolah terjadi. Di kelas, apa yang guru harapkan dari siswanya merupakan hal yang sangat penting dalam membangun interaksi yang positif antara guru dan siswanya. Guru sebagai figur sentral di kelas harus peduli dan tanggap terhadap apa yang mereka lakukan di kelas.

Dalam rangka memperbaiki budaya akademik di sekolah, guru harus didukung untuk melakukan evaluasi diri terutama yang berkaitan dengan kompetensi dan efektivitas dari praktek yang mereka lakukan di kelas. Tujuan dari evaluasi diri yang dilakukan adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat evaluasi yang dapat digunakan dalam rangka menciptakan budaya akademik yang positif yang dapat meningkatkan kinerja belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airasian P.W., Gullickson A.R. (1997). *Teacher Self-Evaluation Tool Kit*. California: Corwin Press, Inc.
- Caruthers, L. (1995). Classroom Interactions and Achievement. *What's Noteworthy on Learners, Learning & Schooling*. Downloaded Mei, 2004, dari [http://www.mcrel.org/PDFConversion/Noteworthy/Learners\\_Learning\\_Schooling/](http://www.mcrel.org/PDFConversion/Noteworthy/Learners_Learning_Schooling/).
- Maehr, M.L., & Midgley, C. (1996). *Transforming School Cultures*. Colorado: Westview Press.
- Patterson, D., & Rolheiser, C. (2004). Creating a Culture of Change [Electronic Vesion]. *Journal of Staff Development*, Vol. 25, No. 2, 1 - 4.
- Pintrich, P.R., Schunk, D.H. (2002). *Motivation in Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Richardson, J. (1996). School Culture: A Key to Improve Student Learning. *School Team Innovator*. Retrieved May, 2004, from <http://www.nsd.org/library/publications/innovator/inn10-96rich.cfm>
- Sparks, D., (2003) Interview with Michael Fullan: Change agent. *Journal of Staff Development*, Winter 2003 Vol. 24, No. 1. Retrieved May, 2004, from <http://www.nsd.org/library/publications/jsd/fullan241.cfm>.